

PERSEPSI RISIKO PADA PEROKOK KRETEK REMPAH DI DESA PALAKAHEMBI, KABUPATEN SUMBA TIMUR, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Irene Ngguna Maramba Meha¹, Helga J. N. Ndun², Galuh Wiedani K. D. Larasati³,
Eryc Z. Haba Bunga⁴

ireneratu03@gmail.com¹, helgandun@gmail.com², galuhlarasati@staf.undana.ac.id³,
eryc.bunga@staf.undana.ac.id⁴

Universitas Nusa Cendana

ABSTRACT

Spice kretek cigarettes are a type of cigarette circulating in society that is often referred to as an herbal cigarette. These cigarettes are made from a base of spices that are believed to provide health benefits, such as relieving bodily pain, easing headaches, and even treating hypertension. This belief in such benefits now shapes the way the community perceives the health risk associated with using spice kretek cigarettes. This study aims to describe the risk perception of spice kretek cigarette smokers regarding the health risk that may result from spice kretek cigarettes use. This study employed a qualitative approach using a phenomenological design involving ten informants. The informants consisted of six primary informants who were active spice kretek cigarette smokers, and four supporting informants who were family members living together with the primary informants. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were then analyzed using thematic analysis. The results showed that risk perception among spice kretek cigarette smokers was relatively low. This was evident from the low perceived susceptibility, in which the primary informants felt that they were not prone to illness. Meanwhile, in terms of perceived severity, the informants felt that the effect that could result from spice kretek cigarette use would not disrupt their daily activities. The low risk perception among informants was influenced by several factors, including the belief that spice kretek cigarettes contain no nicotine, personal experience of never having experienced illness complaints, the influence of family members, and testimonials from fellow users shared on social media.

Keywords: Risk Perception, Spice Kretek Cigarette, Health Belief Model.

PENDAHULUAN

Merokok merupakan perilaku berisiko yang sulit diubah karena telah menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari yang mengakar kuat di masyarakat (Kusyanti, 2024). World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa kebiasaan merokok menyebabkan lebih dari tujuh juta kematian setiap tahun, dengan 1,6 juta di antaranya adalah perokok pasif atau individu yang terpapar asap rokok (WHO, 2025). Berdasarkan data Global Adult Tobacco Survey (GATS) tahun 2021, di Indonesia terdapat 34,5% atau sekitar 70,2 juta orang dewasa menggunakan produk tembakau, dengan jenis rokok yang paling banyak dikonsumsi adalah rokok kretek (WHO, 2021).

Selain rokok konvensional, kini masyarakat juga mengenal rokok kretek rempah atau rokok herbal, yaitu rokok yang diproduksi dari bahan dasar rempah-rempah dengan klaim kandungan nikotin yang sangat rendah bahkan tidak ada sama sekali (Kusyanti, 2024). Meskipun dipromosikan sebagai alternatif yang lebih aman, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rokok kretek rempah atau herbal tetap mengandung senyawa berbahaya. Hidayat dkk. (2016) menemukan bahwa beberapa sampel rokok herbal justru memiliki kadar nikotin yang lebih tinggi dibandingkan keterangan pada kemasan, sementara Khorasani dan Chadi (2023) melaporkan kadar karbon monoksida dan zat toksik lain pada asap rokok herbal yang setara, bahkan lebih tinggi dibandingkan rokok konvensional.

Fenomena penggunaan rokok kretek rempah juga ditemukan di Desa Palakahembi, Kabupaten Sumba Timur. Sebagian warga beralih dari rokok konvensional ke rokok kretek rempah karena dianggap lebih aman, baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif, dan keputusan tersebut turut dipengaruhi oleh testimoni langsung dari keluarga maupun kerabat yang lebih dahulu menggunakannya (Kusyanti, 2024). Berdasarkan Health Belief Model (HBM), rendahnya persepsi kerentanan dan persepsi keparahan terhadap suatu ancaman kesehatan dapat mendorong individu untuk mempertahankan perilaku berisikonya, karena ancaman yang dirasakan menjadi minimal (Pribadi dan Devy, 2020; Tsanyan, 2026).

Akses terhadap rokok kretek rempah di Desa Palakahembi juga tidak melalui toko atau warung pada umumnya, melainkan melalui distributor perorangan yang memesan produk dari luar daerah. Pola distribusi rokok kretek rempah yang khas, serta masih terbatasnya penelitian mengenai persepsi risiko kesehatannya di masyarakat, menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi risiko pada perokok kretek rempah di Desa Palakahembi, Kabupaten Sumba Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman dan persepsi masyarakat terkait keyakinan terhadap rokok kretek rempah yang dianggap lebih aman, alami, dan bermanfaat bagi kesehatan (Nasution, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Palakahembi, Kabupaten Sumba Timur, pada Mei-Juni 2026.

Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari enam informan utama, yaitu perokok aktif rokok kretek rempah berusia ≥ 18 tahun, dan empat informan pendukung yang merupakan anggota keluarga informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pekerjaan, Lama Menggunakan Rokok Kretek Rempah dan Riwayat Merokok Sebelumnya

Karakteristik Infoman Utama	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	67%
Perempuan	2	33%
Umur		
18-40 tahun	2	33%
41-60 tahun	2	33%
≥ 61 tahun	2	33%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	2	33%
Petani	2	33%
Karyawan Swasta	1	17%
Aparatur Desa	1	17%
Lama Menggunakan Rokok Kretek Rempah		
2 tahun	4	67%
3 tahun	2	33%
Riwayat Merokok Sebelumnya		
Perokok	3	50%
Bukan Perokok	3	50%

Informan utama didominasi oleh laki-laki (67%) dengan sebaran umur yang cukup merata antara kelompok dewasa awal, dewasa, hingga lansia yaitu masing-masing (33%). Berdasarkan pekerjaan, informan paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga dan petani, yaitu masing-masing (33%), sedangkan pekerjaan dengan jumlah terendah adalah karyawan swasta dan aparatur desa, yaitu masing-masing (17%). Berdasarkan lama menggunakan rokok kretek rempah, sebagian besar telah menggunakan selama tiga tahun (67%) dan sisanya telah menggunakan selama dua tahun (33%). Setengah dari informan sudah pernah merokok rokok biasa sebelum kenal rokok kretek rempah (50%), dan setengahnya lagi belum pernah merokok sama sekali, dan menjadikan rokok kretek rempah ini sebagai rokok pertama yang dicoba (50%).

Tabel 2. Karakteristik Informan Pendukung Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pekerjaan, dan Hubungan dengan Informan Utama

Karakteristik Infoman Pendukung	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	1	25%
Perempuan	3	75%
Umur		
18-40 tahun	3	75%
41-60 tahun	1	25%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	2	50%
Karyawan Swasta	2	50%
Hubungan dengan Informan Utama		
Anggota Keluarga	4	100%

Informan pendukung sebagian besar berjenis kelamin perempuan (75%). Berdasarkan kelompok umur, informan paling banyak berusia 18-40 tahun (75%). Berdasarkan pekerjaan, informan dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan karyawan swasta memiliki jumlah yang sama, yaitu masing-masing (50%). Seluruh informan pendukung (100%) merupakan anggota keluarga dari informan utama.

Persepsi Kerentanan (*Perceived Susceptibility*)

Hampir seluruh informan utama meyakini bahwa dirinya tidak rentan mengalami gangguan kesehatan akibat konsumsi rokok kretek rempah. Keyakinan ini terbentuk karena adanya anggapan bahwa rokok kretek rempah tidak mengandung nikotin, sehingga dirasa aman dibandingkan dengan rokok konvensional.

“... dia [rokok kretek rempah] tidak ada nikotin. Dia murni memang bahwa itu rokok herbal, tidak ada nikotin” (IU 1, laki-laki, 62 tahun).

“nikotinnya sudah berkurang dia... nikotinnya sudah diturunkan” (IU 2, laki-laki, 34 tahun).

“kalau itu rokok herbal paling daun-daun rempah saja, jadi tidak ada yang berbahaya, tidak ada narkotika” (IU 3, perempuan, 49 tahun).

“dem nikotin sudah di kasih kurang, terus diganti dengan rempah-rempah” (IU 4, laki-laki, 54 tahun).

“... kalau rokok herbal itu kan tidak ada nikotin... alami herbal” (IU 6, laki-laki, 36 tahun).

Keyakinan terkait tidak ada kandungan nikotin dalam rokok kretek rempah tetap dipertahankan meski dihadapkan pada informasi yang berlawanan. Ketika ditunjukkan bahwa pada kemasan terdapat kandungan nikotin sebesar 2,03 mg, informan tetap mempertahankan keyakinannya bahwa rokok tersebut aman, dan menganggap bahwa kandungan tersebut hanya persyaratan produksi.

“itu sebagai persyaratan produksinya saja. Memang kalau secara apa, dia alami ini” (IU 6, laki-laki, 36 tahun).

Pernyataan bahwa rokok kretek rempah ini tidak mengandung atau hanya mengandung nikotin dalam jumlah yang kecil, menyebabkan informan utama tidak merasa rentan dan khawatir akan dampak yang dapat ditimbulkan dari penggunaan rokok kretek rempah tersebut.

“saya rasa bahwa itu tidak berdampak juga bagi kesehatan... Yah saya rasa tidak [tidak merasa rentan]” (IU 1, laki-laki, 62 tahun).

“Sejauh ini sih tidak berpikir tentang bahaya dari rokok ini... Kami memang pada prinsipnya tidak berpikir lagi tentang bahaya dari merokok itu... kemungkinannya sangat kecil, kalau perbandingannya itu ya 75% banding 25% lah” (IU 2, laki-laki, 34 tahun).

“saya pikir tidak ada bahayanya... tidak ada memang [kemungkinan sakit]” (IU 4, laki-laki, 54 tahun).

“Kan rasanya aman-aman saja. Dulu saya pernah masuk rumah sakit... saya keluar dari rumah sakit, saya coba ini rokok herbal, ternyata aman saja...[saya] sama sekali tidak [khawatir]” (IU 5, perempuan, 68 tahun).

“Tidak memang [kemungkinan sakit]” (IU 6, laki-laki, 36 tahun).

Pengalaman pribadi seperti merasakan manfaat positif dan tidak ada keluhan selama mengonsumsi rokok tersebut, juga turut membentuk persepsi kerentanan dan memperkuat keyakinan informan bahwa rokok kretek rempah lebih aman dibandingkan rokok konvensional.

“Mungkin karena sering terapi di mata, sampai sekarang saya masih bisa baca kitab suci yang paling kecil dia punya tulisan... dan saya belum pakai kacamata sampai sekarang” (IU 1, laki-laki, 62 tahun).

“sejak tahun 2009... saya itu punya apa yah, penyakit insomnia. Tapi tahun 2023, sekitar bulan Juni mungkin kalau tidak salah, Om itu datang lalu mulai mempromosikan rokok herbal... kemudian di coba... satu bulan pertama tidak terlalu begitu berdampak, tapi masuk bulan kedua, ketiga dan seterusnya dia mulai berdampak, ada perubahan yang saya rasa... bisa tidur sedu, saya punya jam tidur justru lebih cepat, lebih teratur” (IU 2, laki-laki, 34 tahun).

“sebelumnya itu memang dia [IU 1] susah tidur... tapi sekarang bahkan dia tidur tempo” (IP 2, perempuan, 35 tahun).

“semenjak pakai rokok herbal ini saya tidak gampang sakit lagi” (IU 3, perempuan, 49 tahun).

“Dulu itu sam lutut sering sakit Rambu... terus pas sa sudah pakai ini rokok, ponaan di sebelah rumah ini kasih tau untuk coba terapi asap, sa coba... lama-lama dem sakit berkurang, tidak terlalu seperti dulu lagi na” (IU 4, laki-laki, 54 tahun).

Keyakinan ini semakin diperkuat dengan adanya testimoni yang beredar di media sosial. Informan mengaku bahwa telah banyak testimoni positif dari sesama pengguna rokok kretek rempah. Informasi tersebut membuat informan semakin yakin bahwa rokok kretek rempah aman dan tidak memberikan dampak buruk bagi kesehatan.

“kita tidak hanya mendengar cerita, tapi juga lewat mengalami langsung, kita lihat di YouTube,... mereka selalu siarkan lewat medsos, dan itu kita nonton memang banyak kesaksian banyak orang itu merasakan hal baik, banyak hal positif” (IU 2, laki-laki, 34 tahun).

“Yah kita bisa lihat sapa saja yang pernah beli, yang pernah merasakan dem manfaat kesehatan begitu-begitu.” (IU 6, laki-laki, 36 tahun).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki persepsi kerentanan yang rendah terhadap risiko kesehatan yang mungkin ditimbulkan akibat penggunaan rokok kretek rempah. Informan meyakini bahwa rokok kretek rempah lebih aman karena dianggap tidak mengandung atau hanya mengandung nikotin dalam jumlah yang kecil. Keyakinan tersebut tetap dipertahankan meskipun informan telah mengetahui adanya kandungan nikotin yang tertera pada kemasan. Selain itu, pengalaman pribadi yang dirasakan setelah menggunakan rokok kretek rempah, seperti kualitas tidur membaik, keluhan kesehatan berkurang, dan merasa tidak mudah sakit, semakin memperkuat anggapan informan bahwa rokok tersebut aman. Keyakinan ini juga diperkuat oleh testimoni positif dari pengguna lain yang dilihat melalui media sosial. Dengan demikian, informan cenderung tidak merasa khawatir atau berisiko mengalami gangguan kesehatan akibat penggunaan rokok kretek rempah.

Persepsi Keparahan (Perceived Severity)

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa persepsi keparahan terhadap risiko kesehatan akibat penggunaan rokok kretek rempah tergolong rendah. Informan umumnya tidak menganggap bahwa penggunaan rokok kretek rempah dapat menimbulkan gangguan kesehatan yang serius. Meskipun beberapa informan mengakui bahwa kemungkinan sakit tetap ada, informan menilai dampaknya hanya bersifat ringan.

“Kalaupun sakit yah mungkin hanya panas begitu paling tidak bisa kerja saja begitu.” (IU 1, laki-laki, 62 tahun).

“Tidak sebegitu parah menurut saya, kalaupun sampai sakit..... tidak separah ketika kita menggunakan rokok-rokok konvensional lainnya.” (IU 2, laki-laki, 34 tahun).

“kalau pun saya sakit, tidak parah palingan” (IU 5, perempuan, 68 tahun).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh IU 4. Informan mengakui bahwa kemungkinan sakit tetap ada, tetapi meyakini dampaknya tidak akan separah rokok biasa yang dapat menyebabkan penyakit jantung atau paru-paru. Menurut informan, jika mengalami keluhan kesehatan, penyebabnya lebih mungkin berasal dari faktor lain, seperti perubahan cuaca, bukan karena penggunaan rokok kretek rempah, seperti yang disampaikan berikut ini.

“Tidak pernah terlintas memang di sam pikiran kalau sa akan sakit karena ini rokok, kalau pun sa sakit, sa rasa tidak akan separah kayak rokok biasa ini yang bisa sampai kena jantung atau paru-paru parah begitu. Paling yah sakit kecil saja, tapi sa tidak yakin juga kalau itu karena rokok, paling karena cuaca atau apa begitu makanya sakit” (IU 4, laki-laki, 54 tahun).

Pandangan bahwa rokok kretek rempah lebih aman daripada rokok biasa juga membentuk rendahnya persepsi keparahan informan. Perbandingan tersebut membuat informan menilai bahwa dampak kesehatan yang ditimbulkan tidak terlalu serius, seperti yang disampaikan oleh IU 2 dan IU 3 berikut.

“...kan dia cukup berbahaya sih, hanya dari karena keinginan atau ketagihan saja jadi kita merokok, tapi sebenarnya bahayanya itu cukup lumayan kalau kita lihat rokok biasa. Tapi kalau rokok yang herbal ini kita tidak terlalu berpikir tentang bahaya atau hal-hal buruk dikemudian hari.” (IU 2, laki-laki, 34 tahun).

“...kalau saya rasa rokok biasa, saya pusing sampai batuk memang. Tapi, kalau rokok herbal ini tidak apa-apa, biasa saja” (IU 3, perempuan, 49 tahun).

Berdasarkan pernyataan tersebut, informan melihat adanya perbedaan antara rokok kretek rempah dan rokok biasa. Pengalaman merasakan keluhan seperti pusing dan batuk saat merasakan rokok biasa semakin membuat informan menganggap rokok kretek rempah lebih aman dan tidak terlalu bahaya.

Rendahnya persepsi keparahan tersebut membuat informan lebih memilih menggunakan rokok kretek rempah sebagai alternatif pengobatan daripada mencari pelayanan kesehatan. IU 6 secara terbuka menyatakan bahwa ketika mengalami sakit, ia tidak lagi berobat ke fasilitas kesehatan dan lebih memilih menggunakan rokok kretek rempah sebagai alternatif pengobatan.

“Iya, itu karena bilang ini herbal kita mencoba, dan ternyata memang fungsinya seperti itu, jadi kalau kita batuk lebih bagus beli itu rokok, buat apa kita pergi rumah sakit?” (IU 6, laki-laki, 36 tahun).

Rendahnya persepsi keparahan juga terlihat dari pandangan informan yang tidak mempermasalahakan apabila rokok kretek rempah digunakan oleh anak di bawah umur. Informan beranggapan bahwa rokok tersebut tidak memiliki batasan umur karena terbuat dari bahan-bahan alami, dan penggunaannya maupun paparan asapnya tidak akan menimbulkan dampak kesehatan yang serius, seperti yang disampaikan oleh IU 6 dan diperkuat oleh IP 2 berikut.

“Iya bisa [digunakan oleh anak-anak di bawah umur]” (IU 6, laki-laki, 36 tahun).

“Sa isap saja dekat sam anak,, Maksudnya, anak-anak itu tidak ada efek asapnya buat mereka, dengan orang yang disekitarnya kita juga” (IU 6, laki-laki, 36 tahun).

“....Tapi kadang dia tetap rokok saja dekat Venan...” (IP 2, perempuan, 35 tahun).

Berdasarkan pernyataan tersebut, informan tidak hanya menganggap rokok kretek rempah aman digunakan oleh diri sendiri, tetapi juga dianggap aman untuk anak dibawah umur, bahkan paparan asapnya juga dipercaya tidak berbahaya untuk anak-anak maupun orang disekitarnya.

Hasil observasi selama proses penelitian, peneliti mengamati bahwa perilaku beberapa informan tetap menggunakan rokok kretek rempah tanpa menunjukkan kekhawatiran terhadap kemungkinan dampak kesehatan yang serius. Aktivitas merokok pun dilakukan secara terbuka meskipun terdapat anggota keluarga di sekitar informan, dan tidak terlihat adanya upaya untuk

menghindari paparan asap rokok kepada orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa informan tidak memandang penggunaan rokok kretek rempah sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan dampak kesehatan yang serius, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang di sekitarnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keparahan terhadap penggunaan rokok kretek rempah masih rendah. Rendahnya persepsi tersebut ditunjukkan melalui beberapa bentuk keyakinan, yaitu menganggap dampak kesehatan hanya sebatas ringan, tidak percaya rokok kretek rempah dapat menyebabkan penyakit serius, membandingkannya dengan rokok konvensional sehingga dianggap lebih aman, menggunakan rokok kretek rempah sebagai alternatif pengobatan, serta tidak menganggap asap rokok kretek rempah membahayakan orang lain. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar informan belum memandang penggunaan rokok kretek rempah sebagai ancaman kesehatan yang serius.

Pembahasan

Persepsi Kerentanan (*Perceived Susceptibility*)

Rendahnya persepsi kerentanan pada informan sejalan dengan penelitian Kusyanti (2024) yang menemukan bahwa pengguna rokok herbal menganggap produk tersebut lebih sehat, tidak menimbulkan ketergantungan, dan lebih aman dibandingkan rokok konvensional karena diyakini berasal dari bahan-bahan alami yang bermanfaat bagi kesehatan. Namun, tinjauan Rahman dkk. (2022) menunjukkan bahwa belum terdapat bukti ilmiah yang kuat untuk mendukung bahwa rokok kretek rempah atau rokok herbal lebih aman dibandingkan dengan rokok konvensional lainnya, karena pada proses pembakarannya pun tetap menghasilkan senyawa toksik seperti tar dan karbon monoksida yang tentunya berbahaya bagi perokok aktif maupun bagi perokok pasif.

Temuan ini sejalan dengan konsep HBM bahwa persepsi kerentanan merupakan keyakinan seseorang mengenai kemungkinan dirinya mengalami suatu penyakit atau masalah kesehatan. Semakin rendah persepsi kerentanan seseorang, semakin kecil pula dorongannya niatnya untuk mengubah perilaku berisikonya. Dalam penelitian ini, rendahnya persepsi kerentanan membuat informan tetap mempertahankan kebiasaan merokoknya karena merasa tidak berada dalam kondisi berisiko.

Kesenjangan antara keyakinan informan dan bukti ilmiah, seperti kandungan nikotin yang ditemukan Hidayat dkk. (2016) tetap tinggi pada sejumlah sampel rokok herbal, menunjukkan adanya kecenderungan *confirmation bias*, yaitu kecenderungan individu menerima informasi yang mendukung keyakinannya dan mengabaikan informasi yang bertentangan (Naja dan Kholifa, 2020). Informan dalam penelitian ini lebih mempercayai informasi dari media sosial, penjual, keluarga, dan pengalaman pribadi, dibandingkan informasi ilmiah mengenai kandungan rokok, sehingga persepsi risiko yang terbentuk semakin rendah.

Selain pengalaman pribadi yang dirasakan positif, sejalan dengan temuan Ghifari dkk. (2024) bahwa individu cenderung menilai risiko berdasarkan pengalaman yang dialami dibandingkan kemungkinan ilmiah, keluarga dan media sosial juga berperan penting dalam memperkuat keyakinan informan. Temuan ini sejalan dengan Kusyanti dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan rokok herbal berkembang melalui interaksi sosial, serta Khorasani dan Chadi (2023) yang menjelaskan bahwa promosi dan testimoni di media sosial turut membentuk persepsi keamanan rokok herbal meskipun bukti ilmiah menunjukkan sebaliknya. Rendahnya persepsi kerentanan ini menyebabkan informan tidak merasa perlu mengurangi ataupun menghentikan penggunaan rokok kretek rempah karena ancaman kesehatan belum dipandang sebagai risiko yang nyata.

Persepsi Keparahan (*Perceived Severity*)

Persepsi keparahan yang rendah pada informan sejalan dengan temuan Kusyanti dkk. (2022) pengguna rokok herbal memandang produk tersebut sebagai sarana terapi yang aman untuk berbagai keluhan kesehatan. Namun, Rahman dkk. (2022) menunjukkan bahwa rokok herbal tetap menghasilkan zat karsinogenik seperti tar dan karbon monoksida saat dibakar, sehingga klaim keamanannya belum didukung bukti ilmiah.

Temuan ini sejalan dengan konsep HBM, bahwa persepsi keparahan merupakan penilaian subjektif individu terhadap tingkat keseriusan suatu kondisi kesehatan, baik dari segi medis maupun konsekuensi sosialnya terhadap aktivitas dan peran sehari-hari Gasper dkk. (2025). Individu yang menilai dampak suatu penyakit hanya ringan cenderung tidak terdorong untuk mengubah perilaku berisikonya, karena ancaman yang dipersepsikan belum cukup kuat untuk memicu kekhawatiran.

Pola pengalihan sebab-akibat yang muncul pada informan, yaitu mengaitkan keluhan kesehatan dengan faktor lain seperti cuaca dan buka dengan kebiasaan merokoknya, dapat dipahami melalui konsep *optimistic bias* yaitu, kecenderungan meyakini diri sendiri lebih kecil kemungkinannya terdampak dibandingkan dengan orang lain (Shin dan Jeong, 2024). Namun demikian, klaim keamanan rokok herbal ini tidak didukung bukti ilmiah, Khorasani dan Chadi (2023) menemukan kadar karbon monoksida dan tar pada asap rokok herbal setara dengan rokok konvensional, sementara Hidayat dkk. (2016) bahkan mendapati kadar nikotin pada sejumlah sampel rokok herbal lebih tinggi dibandingkan informasi yang tercantum pada kemasan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa persepsi 'lebih aman' pada dimensi keparahan lebih banyak dibentuk oleh perbandingan sosial dibandingkan bukti klinis.

Rendahnya persepsi keparahan tersebut juga berdampak pada perilaku pencarian pengobatan informan. Salah satu informan secara terbuka menyatakan bahwa ketika mengalami keluhan kesehatan seperti batuk, ia lebih memilih menggunakan rokok kretek rempah sebagai alternatif pengobatan dibandingkan pergi ke fasilitas kesehatan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasuha dan Hadi (2024) yang menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Tremas, Pacitan, juga beralih menggunakan rokok herbal Assikha sebagai sarana terapi berdasarkan testimoni khasiat bahan alami, meskipun secara ilmiah pembakaran bahan herbal tetap menghasilkan senyawa yang mengiritasi saluran pernapasan. Selain itu, minimnya kesadaran informan terhadap risiko paparan asap rokok bagi anak-anak dan orang di sekitarnya menunjukkan bahwa dimensi keparahan dalam HBM turut mencakup konsekuensi sosial yang lebih luas, tidak hanya risiko bagi diri sendiri.

Persepsi Risiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki persepsi risiko yang rendah terhadap penggunaan rokok kretek rempah. Informan menganggap rokok tersebut memiliki risiko kesehatan yang kecil sehingga tidak melihat penggunaannya sebagai sesuatu yang berbahaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko yang dirasakan informan belum sesuai dengan risiko kesehatan yang sebenarnya. Temuan ini sejalan dengan Sihotang dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko kesehatan berhubungan dengan perilaku merokok. Seseorang yang merasa tidak rentan terhadap penyakit cenderung tetap melakukan perilaku merokok.

Dalam konsep *Health Belief Model* (HBM), pandangan seseorang terhadap ancaman kesehatan dapat memengaruhi perilaku. Jika suatu perilaku dianggap tidak berbahaya, seseorang cenderung tidak memiliki keinginan untuk mengubahnya. Hal ini terlihat pada informan yang tetap menggunakan rokok kretek rempah karena belum menganggap risiko kesehatan sebagai alasan untuk mengurangi atau menghentikan penggunaannya. Temuan ini sejalan dengan Dewi dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap bahaya merokok memengaruhi penilaian seseorang terhadap risiko kesehatan. Yassin dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap ancaman kesehatan dapat membantu menjelaskan

perilaku merokok.

Secara keseluruhan, rendahnya persepsi risiko membuat informan belum melihat rokok kretek rempah sebagai ancaman nyata bagi kesehatan. Kondisi ini dapat membuat informan kurang terdorong untuk mengurangi atau menghentikan penggunaannya. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat mengenai risiko kesehatan dari penggunaan rokok kretek rempah masih perlu ditingkatkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kerentanan dan persepsi keparahan informan terhadap risiko kesehatan akibat penggunaan rokok kretek rempah di Desa Palakahembi tergolong rendah. Rendahnya persepsi kerentanan dibentuk oleh keyakinan bahwa rokok kretek rempah tidak mengandung nikotin atau rendah nikotin, pengalaman pribadi yang tidak menunjukkan dampak buruk, pengaruh keluarga dan penjual, serta paparan informasi terkait testimoni sesama pengguna yang tersebar media sosial. Rendahnya persepsi ini juga tercermin dari kecenderungan informan mengalihkan penyebab keluhan kesehatan pada faktor lain di luar kebiasaan merokok, menjadikan rokok kretek rempah sebagai alternatif pengobatan menggantikan pelayanan kesehatan formal, serta minimnya kesadaran terhadap risiko paparan asap rokok bagi orang lain di sekitarnya, terutama anak-anak. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji konstruk HBM lainnya, seperti persepsi manfaat (perceived benefits), persepsi hambatan (perceived barriers), isyarat untuk bertindak (cues to action), dan efikasi diri (self-efficacy), serta memperluas lokasi penelitian agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai persepsi dan penggunaan rokok kretek rempah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S.H. et al. (2023) "Persepsi Remaja tentang Bahaya Merokok Ditinjau dari Health Belief Model," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(03), pp. 225–231. Available at: <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i03.1759>.
- Gaspar, I.A. V. et al. (2025) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Edited by L.O. Alifariki. PT. Media Pustaka Indo. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/618083-ilmu-perilaku-kesehatan-fa2bc338.pdf>.
- Ghifari, M.F. Al, Demartoto, A. and Murti, B. (2024) "Path Analysis : Application of Health Belief Model and Social Cognitive Theory in Smoking Cessation in Surakarta," 09, pp. 199–208. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.26911/thejhpb.2024.09.03.02>.
- Hidayat, R.N., Ramadhan, A.M. and Rusli, R. (2016) "Analisis Kadar Nikotin Rokok Herbal Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Kefarmasian Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman*, 3(April), pp. 20–21. Available at: https://www.researchgate.net/publication/309923318_Analisis_Kadar_Nikotin_Rokok_Herbal_Indonesia.
- Khorasani, A. and Chadi, N. (2023) "The Tobacco-free Fallacy: What Paediatricians Should Know about Herbal Smoking Products," *Paediatrics and Child Health (Canada)*, 28(3), pp. 141–144. Available at: <https://doi.org/10.1093/pch/pxac096>.
- Kusyanti, F. et al. (2022) "Pemanfaatan Rokok Herbal sebagai Terapi," 4(1), pp. 25–32. Available at: <https://id.scribd.com/document/945760282/418-default-genres-article-819-1-10-20230209>.
- Kusyanti, F. (2024) Perbandingan Efek pada Tubuh antara Rokok Herbal dengan Rokok Konvensional di Wilayah Mertoyudan, *Journal of TSCS1Kep*. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.35720/tscs1kep.v9i02.579>.
- Naja, F. and Kholifa, N. (2020) "Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong," 7, pp. 21–40. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1953>.
- Nasuha, M. and Hadi, R.H. (2024) "Analisis Maqashid Al-Syari'ah Terhadap terapi Rokok Herbal Assikha: Studi Kasus Di Desa Tremas, Arjosari, Pacitan," *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 4, pp. 510–515. Available at: <https://doi.org/10.31002/nse.v4i2.1904>.
- Nasution, A.F. (2023) *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by M. Albina. CV.Harfa Creative.

- Available at: [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku_metode_penelitian_kualitatif.Abdul_Fattah.pdf).
- Pribadi, E.T. and Devy, S.R. (2020) "Application of the Health Belief Model on the Intention to Stop Smoking Behavior Among Young Adult Women," 9, pp. 121–124. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1817>.
- Rahman, R.T.A. et al. (2022) "How Do Herbal Cigarettes Compare To Tobacco? A Comprehensive Review of Their Sensory Characters, Phytochemicals, and Functional Properties." Available at: <https://doi.org/10.1021/acsomega.2c04708>.
- Shin, M. and Jeong, J. (2024) "Optimistic Bias : Concept Analysis," 35(1), pp. 112–123. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.12799/rcphn.2023.00360>.
- Tsanyan, M.L. (2026) "Determinan Perilaku Merokok Remaja berdasarkan Komponen Health Belief Model: Kajian Literatur," 4(2), pp. 391–406. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.59585/bajik.v4i2.974>.
- WHO (2021) Global Adult Tobacco Survey Indonesia. Available at: https://cdn.who.int/media/docs/default-source/ncds/ncd-surveillance/data-reporting/indonesia/indonesia-national-2021-factsheet.pdf?sfvrsn=53eac4fd_1.
- WHO (2025) Tobacco. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>.
- Yassin, M.F., Zubair, A.G.H. and Purwasetiatatik, T.F. (2024) "Threat Perception dalam Health Belief Models (HBM) sebagai Prediktor Perilaku Merokok Masyarakat Kota Makassar," Jurnal Psikologi Karakter, 4(1), pp. 31–37. Available at: <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3348>.